

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI MEMBILANG
HARI DI DESA MUNSALO KOPAH KECAMATAN KUANTAN
TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh

YUMITA

18329036

**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DEPARTEMEN ILMU AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2022


HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI MEMBILANG HARI
DI DESA MUNSALO KOPAH KECAMATAN KUANTAN TENGAH
KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Nama : Yumita
NIM/TM : 18329036/2018
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Departemen : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

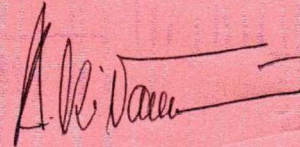
Padang, Agustus 2022

Mengetahui,
Ketua Departemen,



Dr. Wirdati, S.Ag., M. Ag
NIP. 19750204 200801 2 006

Disetujui Oleh
Pembimbing,



Dr. Ahmad Rivauzi, S.PdI, M.A
NIP. 19770513 200812 1 001

HALAMAN PENGESAHAN TIM PENGUJI
Dinyatakan lulus pada Ujian Skripsi
Departemen Ilmu Agama Islam Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Padang
Pada Hari Selasa, 23 Agustus 2022

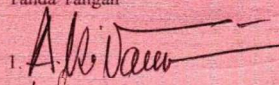
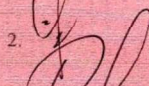
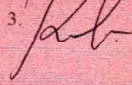
Dengan Judul :

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM TRADISI MEMBILANG
HARI DI DESA MUNSALO KOPAH KECAMATAN KUANTAN
TENGAH KABUPATEN KUANTAN SINGINGI**

Nama : Yumita
NIM/TM : 18329036/2018
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Departemen : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2022

Tim Penguji

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Ahmad Rivauzi, S.PdI, M.A	1. 
2. Anggota	: Dr. Ahmad Kosasih, M.Ag.	2. 
3. Anggota	: Rengga Satria, M.A, Pd	3. 

Mengesahkan
Dekan FIS UNP


Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum
NIP. 19610218 19840 2 001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Yumita
NIM : 18329036
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Islam
Departemen : Ilmu Agama Islam
Fakultas : Ilmu Sosial
Program : Strata Satu (S1)

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Membilang Hari Di Desa Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi”** adalah benar hasil karya saya sendiri, bukan dari hasil karya ilmiah yang benar. Apabila suatu saat saya terbukti melakukan plagiat, maka saya siap diproses dan menerima sanksi akademis atau hukumah sesuai dengan ketentuan yang berlaku baik di Universitas Negeri Padang ataupun masyarakat dan Negara.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung Jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah

Padang, Agustus 2022

Saya yang menyatakan,

Yumita

NIM. 18329036

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama Latin	Huruf	Keterangan
ا	Alief	-	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Sa'	S	Es (dengan titik di atasnya)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha'	H	Ha (dengan titik di bahnya)
خ	Kha'	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	Zet (dengan titik di atasnya)
ر	Ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Sad	S	Es (dengan titik di bahnya)

ض	Dad	D	De (dengan titik dibahny)
ط	Ta'	T	Te (dengan titik di bahnya)
ظ	Za'	Z	Zet (dengan titik di bahnya)
ع	'Ain	'	Koma terbalik di atasnya
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	W	W	We
ه	Ha'	H	Ha
ء	Hamzah	`	Apostrof
ي	Ya'	Y	Ye

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda Syaddah, ditulis lengkap.

Ahmadiyyah ditulis : أحمدِيَّة

C. Ta' Marbutah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis h, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia. جماعة : ditulis jamā'ah
2. Bila dihidupkan karena berangkai dengan kata lain, ditulis t. زعمة هلا : ditulis ni'matullāh

D. Vokal Pendek

Fathah ditulis a, kasrah ditulis i, dan dammah ditulis u.

E. Vokal Panjang

1. a panjang ditulis a, i panjang ditulis i dan u panjang ditulis u, masing masing dengan tanda (¯) di atasnya.
2. Fathah + ya' tanpa dua titik yang dimatikan ditulis ai, dan fathah + w mati ditulis au

F. Vokal-Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof (')

أنتهم : ditulis a'antum

G. Kata Sandang Alief + Lam

1. Bila diikuti huruf Qamariyyah ditulis al. القرآن : ditulis Alquran
2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, huruf i diganti dengan huruf syamsiyah yang mengikutinya. الشيعة : ditulis asy-syī'ah

ABSTRAK

Yumita 18329036/2018. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Membilang Hari Di Desa Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupten Kuantan Singingi. Skripsi. Program Studi Pendidikan Agama Islam. Departemen Ilmun Agama Islam. Fakultas Ilmu Sosil. Universitas Negeri Padang. 2022.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan dalam membilang hari di Desa Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi. Sumber data diambil dari lima orang informan melalui wawancara mendalam yang dipilih menggunakan dengan jenis penelitian kualitatif dan pendekatan etnografi. Seluruh hasil wawancara kemudian dianalisis secara sistematis melalui empat langkah kegiatan analisis yaitu (pengumpulan data, reduksi data, penyajian dan penarikan kesimpulan). Secara keseluruhan hasil analisis menunjukkan; Pertama: Proses pelaksanaan membilang hari diselenggarakan Tradisi ini sudah muncul sejak lama dan tradisi ini terus berlanjut hingga sekarang bagi masyarakat. Membilang hari merupakan adat istiadat yang perlu dilestarikan, kegiatan ini dilakukan untuk mendoakan arwah yang meninggal dan menjalin silaturahmi kepada sanak saudara. Membilang hari ini memiliki makna yaitu untuk mendoakan arwah yang telah lama meninggal dan yang baru meninggal. Tujuan dalam membilang hari ini yaitu untuk mengingatkan tentang kematian bagi yang masih hidup agar mendekatkan diri kepada Allah Swt. Kemudian membilang hari ini sudah disepakati oleh ulama, tokoh adat dan agama serta cendikiawan yang ada di kenegrian kopah. Keduanya: Nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan membilang hari yaitu nilai aqidah, nilai akhlak, dan nilai ibadah.

Kata Kunci : Tradisi, Membilang Hari, Etnografi, Budaya, Arwah, Adat



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahhirabbil'alamin, segala puji hanya berhak diperuntukkan kepada Allah SWT, penulis mengucapkan syukur yang tidak bisa diungkapkan atas rahmat dan berkah yang telah penulis terima selama ini. Terutama pada saat penyelesaian skripsi ini yang berjudul **“Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Membilang Hari Di Desa Munsalo Kopah Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi”**. Shalawat dan doa juga penulis ucapkan untuk Nabi Muhammad Saw yang telah membawa manusia ke jalan yang lebih baik dengan risalah hidup akan amal dengan iman dan ilmu pengetahuan.

Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan strata satu di Program Studi Pendidikan Keagamaan Islam, Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang. Proses penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak yang tidak henti-hentinya memberi motivasi, dukungan dan doa demi selesainya study ini. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Ganefri, Ph., D. Selaku Rektor Universitas Negeri Padang.
2. Ibu Dr. Siti Fatimah, M.Pd., M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta staf, karyan Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam pengurusan administrasi selama perkuliahan dan proses penyelesaian skripsi.
3. Ibu Dr. Wirdati, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Ilmu Agama Islam, Prodi Pendidikan Keagamaan Islam, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang, yang telah mengizinkan saya dalam penyusunan skripsi ini serta mendorong dan memberikan motivasi agar skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Bapak Rengga Satria, M.A, Pd selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Agama Islam, Fakultas

Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam menyelesaikan skripsi ini.

4. Ibu Dra. Murniyetti, M.Ag selaku dosen Pembimbing Akademik (PA) penulis yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama penulis mengikuti perkuliahan di Jurusan Ilmu Agama Islam Universitas Negeri Padang.
5. Bapak Dr. Ahmad Rivauzi, S.PdI, M.A selaku pembimbing skripsi yang telah membimbing penulis dengan sabar dan ikhlas dari al mulai perkuliahan sampai pada akhir penyelesaian skripsi ini dengan baik
6. Bapak Dr. Ahmad Kosasih, M.Ag dan Bapak Rengga Satria, M.A,Pd sebagai tim penguji yang telah memberikan masukan dan saran demi kesempurnaan skripsi ini.
7. Keluarga besar penulis terkhusus kepada Bapak Anasman dan Ibu Hasnimar selaku orang tua penulis yang senantiasa mendoakan, memberi kasih sayang dan mensupport dalam penyelesaian skripsi ini, saudara kandung kakak Lismaneri (almh), abang Asbeni, Adek Alfajar Sidiq, Keponakan Nanda Mustakim serta keluarga besar penulis.
8. Bapak AlFurqan, M.Ag selaku dosen yang selalu memberikan motivasi dan arahan selama belajar di bangku perkuliahan Universitas Negeri Padang.
9. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Ilmu Agama Islam yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis selama menjalani perkuliahan. Staf administrasi Jurusan Ilmu Agama Islam yang telah membantu penulis selama perkuliahan dan pengurus skripsi ini.
10. Ibu dan Bapak selaku informan, yang telah bersedia meluangkan serta memberikan informasi pengalaman terkait isu penelitian ini.
11. Afni Zuraidah, Rahmad Dina, Siti Khadijah Naibaho, kak Sri Yusmita, kak Agustia Fatmarini dan kakak Nurlaila serta orang-orang baik yang selalu memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.

12. Ingga pangestika, Risnah Mardiah, Sistia Ainun Lubis, Apin Dilla, Nurmeilina Wulandari, dan Nuramilia Kartika Rahmi yang memberikan semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
13. Yatri Marnelli, Intan Fuadi Hasibuan, Hidayatul Rahmi, Dewi Sarina, Arsy Gusvita. Rini Fitri, Ayuning, Husnul Khatimah, Marlia Fadila Putri, Esti Susanti dan Nurlaila teman seperjuangan dan penyemangat dalam skripsi ini
14. Elvina Febriani, Rosalina Alvia, Aisyah Nuraini, Viona, Revi Febriani, Maryana, Rahmatul, Syukriyah, Tiara Saputri, Fitri Hayati, dan Desi Irawati Harahap serta adek-adek yang lain yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu yang telah mensupport dan memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Sahabat Mahasiswa IAI seluruh angkatan yang telah mensupport dalam penyelesaian skripsi ini.
16. Teman Halaqah sebagai sahabat kajian yang selalu memberikan dukungan dan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
17. Semua pihak yang telah memberikan bantuan untuk data penelitian skripsi ini terutama informasi penulis.

Akhir kata penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi banyak pihak dan khususnya bagi penulis dan kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyusun skripsi ini, tidak ada yang dapat penulis berikan selain ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya serta untaian doa. Semoga amal baik kalian semua di terima oleh Allah SWT dan mendapatkan balasan berlipat ganda oleh Allah SWT. Aamiin

Padang, 11 Agustus 2022

Yumita
NIM. 18329036

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
DAFTAR ISI.....	ii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	11
C. Rumusan Masalah	11
D. Tujuan Penelitian.....	11
E. Manfaat Penelitian.....	11
Bab II Kajian Pustaka	13
A. Landasan Teori	13
1. Nilai-Nilai Pendidikan	13
2. Tradisi	16
3. Perayaan Kematian	18
4. Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tradisi Perayaan Kematian	21
B. Penelitian Yang Relevan	25
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	27
A. Metode Dan Jenis Penelitian.....	27
B. Sumber Data.....	27
C. Teknik Pengumpulan Data.....	28
D. Teknik Analisis Data.....	29
E. Teknik Keabsahan Data	31

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	41
B. Hasil Penelitian	43
C. Pembahasan.....	55
BAB V PENUTUP.....	60
A. Kesimpulan	60
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA.....	62
LAMPIRAN.....	79

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tradisi membilang hari merupakan adat istiadat di desa Munsalo yang diselenggarakan ketika ada 1 (satu) orang atau lebih meninggal dunia, sedangkan tetangga atau masyarakat yang tinggal disana berbondong-bondong untuk menghadiri tradisi membilang hari dirumah duka. Mulai dari hari pertama sampai 110 (hari pertama, 3, 7, 14, 20, 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, 100 dan 110 setelah kematian tersebut). (Makshun, 2021)

Maksud dan tujuan diadakannya membilang hari ini untuk menghibur sanak family yang ditinggalkan, meminta ampunan dan rahmat untuk orang yang telah meninggal (seperti pembacaan surah yasin, tahtim, tahlil beserta doa) dan mempererat hubungan tali silaturahmi antara keluarga yang berduka dengan masyarakat setempat dan untuk menyadarkan masyarakat akan kematian. (Fuad, 2019).

Isnan menyampaikan, bahwa tradisi tahlilan, pada hakikatnya merupakan bagian dari bidah idhofiyyah, yang melahirkan pro dan kontra dalam keabsahannya. Namun bagi yang mengamalkannya mereka memiliki dalil atau argumentasi bahwa tradisi ini dihukumi boleh. Misalnya agumentasi membilang hari tujuh hari berturut-turut pasca wafatnya almarhum berargumentasi, bahwa tradisi penetapan hari ini memiliki landasan kepada syariat Islam.

"Dan dalam hal ini, perlu dicatat bahwa yang menjadi sorotan bukan pada aspek ibadah-ibadah muthlak yang telah dijelaskan sebelumnya. Namun pada penetapan waktunya," katanya. Di antara dasar mereka adalah:

Tahlilan menjadi salah satu tradisi yang dilakukan masyarakat Muslim Indonesia, setelah prosesi pengurusan janazah baik laki-laki maupun perempuan. Pertama, tangisan makhluk hidup atas wafatnya Nabi Adam AS selama tujuh hari. Imam Ibnu 'Asakir (w. 571 H) dalam kitabnya, *Tarikh Dimasyq*, menceritakan riwayat tentang tangisan seluruh makhluk selama tujuh hari, atas wafatnya Nabi Adam as dalam pembahasan biografi Nabi Adam AS.

عن عطاء الخراساني قال: الخلائق بكّت سبعة أيام على ادم حتى توف

Dari 'Atha' al-Khurasani, ia berkata, "*Seluruh makhluk menangis selama tujuh hari karena Adam AS, ketika dia wafat.*

Kedua, riwayat dari Tabiin yang bernama Thawus bin Kaisan, yang mengatakan bahwa ahli kubur menghadapi serangkaian fitnah kubur selama tujuh hari. (Amin, 2020).

Hal ini sebagaimana yang diriwayatkan Imam Abu Nu'aim al-Ashbahani (w 430 H) dengan sanadnya kepada Thawus. Di mana Thawus sempat bertemu dengan 50 sahabat Nabi SAW semasa hidupnya. Thawus berkata, "Sesungguhnya ahli kubur banyak menerima fitnah (ujian) di dalam kuburnya selama tujuh hari. Maka mereka (para sahabat Nabi SAW), suka menyediakan makanan bagi jenazah (untuk disedekahkan) pada hari-hari tersebut. "

Riwayat ini diperkuat pula oleh riwayat lainnya yang bersumber dari Ubaid bin Umair seseorang yang diperselisihkan statusnya antara shahabat atau tabi'in, Sebagaimana disebutkan Imam Ibnu Rajab al-Hanbali (w 795 H) dalam kitabnya, Ahwal al-Qubur wa Ahwal Ahliha ila an-Nusyur.

عن عبيد بن عمير قال : المؤمن يفنت سبعا صباحا والمنافق أربعين

Dari Ubaid bin Umair, ia berkata: *“Seorang mukmin akan diuji (dalam kubur) selama tujuh hari, dan orang munafik selama 40 hari.”*

Imam as-Suyuthi (w. 911 H) juga menjelaskan bahwa, riwayat Thawus di atas mencakup dua hukum; hukum akidah dan hukum fiqih. Hadits ini kata Ustadz Isnain mencakup dua urusan: pertama: masalah akidah, yaitu diujikan ahli kubur selama tujuh hari. Dan kedua: masalah hukum far'iy (fiqih), yaitu dianjurkan melakukan sedekah dan pemberian makan atas nama mereka selama tujuh hari tersebut.

Adapun nilai-nilai yang terdapat dalam tradisi membilang hari ini antara lain: memperkuat hubungan silaturahmi sesama keluarga dan karib kerabat, pemersatu antar sanak family, membudayakan membaca Al-Qur'an, berdzikir dan berathlil serta menumbuhkan sikap tolong menolong terhadap sesama. (Indana, 2019)

Namun dalam realitanya tetangga atau masyarakat setempat belum bisa memahami maksud dan tujuan dari tradisi membilang hari. Contohnya : masih banyak tetangga atau masyarakat yang datang kerumah duka dengan tujuan untuk membudayakan membaca Al-Qur'an, berdzikir dan bertahlil malah disalahgunakan untuk bercerita. Seharusnya membiasakan membaca Al-Qur'an, bertahim dan

bertahlil justru malah digunakan untuk menceritakan aib si mayit atau keluarga yang ditinggalkan. (Rashidi, 2019)

Kabupaten Kuantan Singingi merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Riau. Daerah ini masih menganut banyak adat yang berbeda-beda. Adat yang masih di pertahankan masyarakat di era modern ini masih sangat beragam bahkan tak jarang ditemukan salah satu kampung yang masih sangat kental akan budaya yang di pertahankannya. Bagi sebagian masyarakat tradisi yang masih dipertahankan ini merupakan salah satu tradisi turun temurun yang mencakup aturan, prinsip, dan ketentuan-ketentuan kepercayaan yang terpelihara rapi yang secara turun temurun diwariskan kepada generasi ke generasi (Kurniawan, 2020).

Hal ini juga tampak pada masyarakat Dusun Cambai Desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi banyak tradisi yang masih di percaya dan di pertahankan sampai saat ini oleh sebagian besar masyarakat, salah satunya “Tradisi Kematian Seratus Sepuluh hari” yakni salah satu adat istiadat yang di peringati pada hari kematian. Tradisi ini dilakukan sampai 110 (seratus sepuluh) hari yang dimulai pada saat hari kematian. Pada hari seseorang telah meninggal dunia dan telah dikebumikan, maka pada sorenya akan dilaksanakan sholat berjamaah hingga Isya selama 20 (dua puluh) malam berturut-turut yang mana nantinya juga diselingi dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an seperti pembacaan surah yasin secara bersama-sama, dalam hal ini biasanya yang datang kerumah duka hanyalah kerabat terdekat dan tetangga yang berdekatan dengan rumah si duka. Selama 20 (dua

puluh) hari rumah duka tidak boleh ditinggal harus selalu ditempati dan dihuni (Amin, 2020).

Berbeda dengan keyakinan masyarakat di desa Munsalo, berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh agama di Desa Munsalo ini, disini masyarakatnya berkeyakinan bahwasannya tahlilan dan kenduri adalah sebuah tradisi yang harus dibudayakan dan tidak boleh dilupakan karena tradisi ini sudah ada sebelum Nabi Muhammad Saw diangkat menjadi Rasul dan tradisi ini terdapat dalam kitab pertama yang bernama Kitab *Topah* dengan kitab fikih dari mazhab Syafi'iyah karangan Syeikh Ibn Hajar, *Tuhfagtul Muhtaj li Syarhil Minhaj*. Dan tradisi kematian ini tidak terdapat dalam kitab-kitab yang lain termasuk Al-Qur'an.

Pada tradisi ini kematian seseorang diperingati dengan cara pemotongan beberapa ekor ayam dan kambing, bahkan jika dibandingkan dengan acara pernikahan, prosesi adat pada kematian ini terbilang lebih lama dari pada acara pernikahan, dan membutuhkan biaya yang cukup besar ketika mengadakan tahlilan dan kenduri. Oleh karena itu tidak sedikit masyarakat yang meminjam uang kepada kerabat terdekat dan juga tetangganya, karena siap tidak siap tetap harus melaksanakan kegiatan tahlilan dan kenduri ini sampai 110 (seratus sepuluh) hari karena ini merupakan tradisi turun temurun dari leluhur yang harus dilestarikan.

Hukum melakukan ritual, baik dengan cara menyembelih hewan maupun ritual tertentu lainnya bagi keselamatan arwah keluarga yang sudah meninggal dunia. Dalam Islam sudah dijelaskan dengan sangat tegas bahwa keselamatan seseorang itu tergantung pada keimanan dan amal saleh yang dilakukannya pada saat hidup di

dunia, bukan karena amalan orang lain maupun kiriman doa keselamatan dengan melakukan ritual-ritual tertentu dan pada hari-hari tertentu.. Andaikan keselamatan arwah orang yang meninggal dunia dapat diwujudkan oleh orang lain dengan ritual-ritual tertentu, maka sejauh apa pun seseorang akan selamat di akhirat, karena keluarganya telah menyembelih hewan untuknya dan mengundang orang banyak untuk melakukan amalan tertentu dan mendoakan keselamatannya. Padahal di dalam al-Qur'an telah ditegaskan:

قُلْ أَغَيْرَ اللَّهِ أَبْغَىٰ رَبًّا وَهُوَ رَبُّ كُلِّ شَيْءٍ ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا هٰذَا بَلَاغًا لِّبَعْضِكُمْ بِبَعْضٍ ۚ إِنَّ اللَّهَ يَسْتَكْبِرُ ۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ ۚ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّكُم مَّرْجِعُكُمْ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ فِيهِ تَخْتَلِفُونَ

Dan tidaklah seorang berbuat dosa melainkan kemudaratannya kembali kepada dirinya sendiri, dan seorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain, kemudian kepada Tuhanmulah kamu kembali, dan akan diberitakan-Nya kepadamu apa yang kamu perselisihkan [QS. al-An'am (6): 164].

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ۚ أَلَّا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَىٰ . [38-39: 53 النجم،]

Bahwasanya orang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain. Dan bahwasanya seorang manusia tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakannya [QS. an-Najm (53): 38-39].

Tapi ada pula yang berpendapat mendoakan keselamatan seorang muslim yang telah meninggal dunia merupakan sesuatu yang sangat dianjurkan dalam Islam terlebih lagi jika yang meninggal dunia itu orang tua sendiri, namun mendoakan orang yang meninggal dunia itu bukan dilakukan dengan cara-cara yang dilarang agama, seperti dengan menyembelih hewan untuk acara-acara atau ritual tertentu dan pada hari-hari tertentu. Mendoakan orang yang meninggal dunia dapat dilakukan kapan saja, terutama oleh anak dan anggota keluarganya, terlebih lagi di setiap selesai melaksanakan shalat fardhu. Selain itu, hal-hal yang dapat menyelamatkan seseorang setelah meninggal dunia adalah amal saleh yang dilakukan semasa hidupnya, ilmu dan kebaikan yang diperbuat untuk orang lain, dan anak-anak saleh hasil didikannya.

Selain Allah, Rasulullah juga menganjurkan untuk mendoakan orang lain. Sebab, mendoakan orang lain pahala dan hakikatnya sama dengan kita berdoa untuk diri sendiri. Hal itu terdapat dalam hadits berikut,

عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ «قَالَ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: مَنْ اسْتَغْفَرَ لِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ كَتَبَ اللَّهُ لَهُ بِكُلِّ مُؤْمِنٍ وَمُؤْمِنَةٍ حَسَنَةً

"Dari Ubadah bin ash-Shamit radhiyallahu 'anhu berkata, aku mendengar Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda, "Barang siapa mendoakan ampunan bagi kaum mukminin dan mukminat, Allah akan menuliskan untuknya pahala sejumlah mukmin dan mukminah". (HR. at-Thabarani)

Masih banyak lagi ayat dan hadis Nabi saw. yang menjelaskan tentang persoalan ini, pada intinya adalah; melakukan amalan tertentu baik dengan menyembelih hewan maupun melakukan ritual tertentu dan pada hari-hari tertentu dalam rangka keselamatan arwah seseorang yang sudah meninggal dunia, atau yang di dalam masyarakat sering disebut tahlilan merupakan perbuatan yang tidak memiliki dasar bahkan termasuk perbuatan *bid'ah*. Dalam buku Tanya Jawab Agama Jilid 2 dijelaskan; *mengadakan tahlilan dengan memasak makanan yang kadang-kadang mengadakan (memberatkan) bagi orang yang tidak mampu bila kena musibah kematian keluarga juga tidak dijumpai dalam amalan Nabi. Bahkan kita jumpai keterangan sahabat bahwa di masa sahabat mengadakan pertemuan dan pembuatan makanan setelah jenazah dikubur termasuk perbuatan meratap yang dilarang [HR. Ahmad].*

Selain itu, perbuatan yang dianjurkan untuk dilakukan terhadap keluarga yang ditinggal mati oleh salah seorang anggota keluarganya adalah menghiburnya, memberikan motivasi / kekuatan dan kesabaran, serta membawakan mereka makanan atau sesuatu untuk mengurangi beban dan kesedihan mereka, bukan sebaliknya membebani mereka karena tuntutan tradisi dan adat istiadat masyarakat. Dalam hadis Nabi saw. disebutkan:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ جَعْفَرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اصْنَعُوا لِآلِ جَعْفَرٍ طَعَامًا فَإِنَّهُ قَدْ أَتَاهُمْ أَمْرٌ شَقِيلُهُمْ
[رواه أبو داود والترمذي وابن ماجه و أحمد]

Dari Abdullah bin Ja'far (diriwayatkan), ia berkata; Rasulullah saw. bersabda: Buatlah makanan untuk keluarga Ja'far, sesungguhnya telah datang kepada mereka perkara yang menyibukkan mereka [HR. Abu Dawud, at-Tirmidzi, Ibnu Majah dan Ahmad]

Di desa Munsalo tradisi membilang hari ini masih menjadi suatu keharusan dengan keyakinan bahwa itu dalam rangka mendoakandan siapapun boleh mengantar jenazah sampai ke liang lahat baik itu laki-laki, perempuan, anak-anak maupun orang dewasa karena itulah hari terakhir kita bisa mengantar dan melihat jenazah untuk terakhir kalinya dengan catatan ketika mengantar si jenazah sampai ke liang lahat sangat diharapkan agar keluarga yang ditinggalkan bisa menerima semuanya dengan tabah dan ikhlas karena pada dasarnya kita juga akan menyusul mereka yang telah dahulu pergi meninggalkan karena sejatinya setiap yang bernyawa pasti akan kembali ke sang Pemilik, hanya saja kita menunggu waktu kapan dipanggil oleh sang Khalik. Oleh sebab itu, selama kita masih diberikan kesempatan hendaknya kita bisa gunakan untuk selalu beribadah kepada Allah Swt. Karena banyak jenazah

atau si mayit yang telah meninggal ingin kembali hidup hanya untuk beribadah kepada Allah Swt.mereka tidak sanggup menerima siksaan kubur yang begitu pedih (Yusuf, 2020).

Ketika kita melaksanakan tahlilan untuk jenazah tidak diperbolehkan jika ada sanak atau kerabat lain yang menangis sambil menyebut nama si jenazah lalu berteriak atas kepergian almarhum/almarhumah seolah-olah belum mengikhlaskan kepergiannya, karena itu akan membuat jenazah tidak tenang di alamnya. Oleh sebab itu jika melaksanakan tahlilan untuk si jenazah cukup dengan membacakan ayat-ayat Al-Qur'an karena dengan begitu almarhum / almarhumah bisa pergi dengan tenang.Dan kita sebagai keluarga yang ditinggalkan harus bisa menerimanya dengan tabah dan ikhlas. Adapun pengertian Tahlilan menurut Sutejo Ibnu Pakar dalam bukunya *Tahlilan-Hadiyun dzikir dan ziarah kubur* adalah aktivitas seseorang atau kelompok (jama'ah) yang melantunkan atau membaca kalimat thayyibah/kalimat tahlil. Upacara tahlilan lazimnya dilakukan setiap ada kematian. Tahlilan diselenggarakan selama tujuh hari/malam berturut-turut setelah kematian seseorang muslim (Makhsun, 2021).

Namun kalau untuk desa Munsalo ini tahlilannya berlangsung selama 20 (dua puluh) malam berturut-turut.Dengan tujuan utama mendoakan seseorang yang telah meninggal dunia bisa tenang disana dan mendapatkan tempat terbaik disisi-Nya.Tahlilan diselenggarakan atas prakarsa keluarga/ahli waris seseorang yang telah meninggal. Imam atau pemimpin upacara tahlilan adalah seseorang yang karena keilmuan dan kesalehannya, diminta atau ditunjuk oleh keluarga ahli waris. Dalam

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata tahlilan didefinisikan sebagai, “Pembacaan ayat-ayat suci al-Qur’an untuk memohonkan rahmat dan ampunan bagi arwah orang yang meninggal.” Sedangkan maksud dari kenduri kematian pada hari ke 7, 40, 100 dan 1000 dari kematian almarhum adalah kegiatan yang dilakukan oleh pihak keluarga almarhum, apakah sebatas keluarga saja ataupun dengan mengundang tetangga, dalam rangka melakukan ibadah-ibadah muthlaq seperti shadaqah dan tahlilan, yang pahalanya diniatkan untuk dihadiahkan kepada almarhum (Ansory, 2019).

Sedangkan kegiatan kenduri yang dilakukan didesa Munsalo ini dilakukan pada hari ke 7, dan selama 20 malam berturut-turut dilakukan sholat berjamaah dari shalat maghrib sampai isya yang mana setelah shalat maghrib dilanjutkan dengan pembacaan ayat Al-Qur’an secara bersama-sama sambil menunggu waktu isya. Setelah selesai 20 malam berturut maka dilanjutkan dengan kenduri pada hari ke 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, 100, dan 110 hari, yang pada hari tersebut dilakukan pengajian seperti tahlilan dirumah almarhum/almarhumah, dan nantinya pemilik rumah atau ahli waris menyediakan jamuan atau makanan kepada orang-orang yang datang kerumah pada saat tahlilan. Tahlilan ini dilakukan selama 20 (dua puluh) malam berturut-turut, dan setelah selesai 20 (dua puluh) malam ini dilakukanlah kegiatan kenduri atau nama lain didesa Munsalo yaitu *Mandoa* yang dimulai dari hitungan ke 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, 100 dan sampai hari ke 110 hari (Islami & Putri, 2020).

Pada hari ke 14 atau minggu kedua diadakan acara yang dinamakan *nontusutang* dirumah duka dengan tujuan membayar hutang ke pegawai (orang yang

bertugas pada saat memandikan, mengafani sampai menggali kuburannya). Keluarga membayar hutang ke pegawai ini dengan memberikan pakaian, sabun dan kain kepada pegawai yang sudah ikut serta dalam pengurusan jenazah. Selanjutnya pada hari ke 110 juga diadakan acara kenduri yang cukup besar sama halnya ketika *nontusutang* tadi, tapi pada saat hari terakhir ini acaranya berlangsung sampai tengah malam. Untuk hari ke 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, dan 100 bagi yang mampu aja buat acara kendurinya dengan acara yang besar, tapi pada setiap bilangan tersebut tetap diadakan pembacaan doa dan pengajian bersama di rumah duka. Semua tergantung pihak keluarga itu sendiri mau buat acara besar atau cuma sanak family aja yang datang kerumah untuk melakukan pembacaan doa dan pengajian bersama. Intinya yang kenduri yang besarnya itu terletak pada hari ke 14 dan hari terakhir yaitu 110 hari (Hartini, 2013).

Begitu juga dengan masyarakat di Desa Munsalo ini mereka meyakini bahwa tradisi seperti tahlilan dan kenduri atau nama lain di desa Munsalo adalah *Mandoa Bilangan* yaitu sampai ke 110 (seratus sepuluh) hari sangatlah dianjurkan karena masyarakat disini percaya bahwa tradisi ini sudah tradisi turun-temurun dari leluhur terdahulu. Yang setiap bilangannya akan diadakan kenduri atau *mandoa* pada hari yang bertepatan seperti hari ke 30, 40, 50, 60, 70, 80, 90, 100 hingga hari ke 110. Pada hari ke 110 (seratus sepuluh) tuan rumah akan mengadakan masak-masak mulai dari pagi sampai sore dan malamnya baru diadakan kenduri atau *mandoa* yang nantinya akan diadakan pembacaan tahlilan dan diikuti dengan kegiatan *badikar* (berdzikir) yang biasanya dilakukan di malam hari setelah shalat isya, sambil duduk

melingkar yang dilakukan dirumah duka. Para *pandikiar* sedikit berbasa-basi dengan membakar *kumonyan* (kemenyan) tentang siapa yang akan memimpin pembacaan doa dalam acara tersebut. Setelah itu barulah dimulai acara tersebut dengan membacakan puji-pujian secara sambung menyambung, masing-masing tukar *dikiar* memainkan dengan suara yang khas. Seterusnya, diceritakan dalam *badikiar* tentang riwayat perjuangan Nabi Muhammad SAW yang diambil dari sumber sahih seperti Al-Qur'an. Di dalam proses *badikiar* ini terkandung doa-doa yang ditujukan untuk orang yang meninggal serta keluarga yang ditinggalkan (Faizah, 2018).

Kegiatan ini akan berlangsung sampai tengah malam dan nantinya sebagai penutup akan ada acara makan-makan bersama. Setelah acara selesai tamu yang datang akan di berikan makanan yang telah disiapkan tuan rumah untuk dibawah pulang sebagai ucapan terimakasih. Proses *badikiar* dalam upacara kematian merupakan puncak dari seluruh rangkaian proses upacara kematian tersebut. Untuk menggelar proses tersebut dibutuhkan orang-orang yang paham akan tradisi itu biasanya disebut dengan *orang siak* (orang tertentu yang memiliki pemahaman luas mengenai agama dan memiliki kelebihan dalam memanjatkan doa) dimana untuk mendatangkan sejumlah *orang siak* tersebut dibutuhkan uang yang harganya bervariasi. Mendatangkan *orang siak* diyakini mampu memanjatkan doa dengan hikmat. Masyarakat percaya bahwa dengan melakukan ritual ini akan mempermudah jalan bagi orang yang meninggal dan terhindar dari siksa kubur, selain itu mengaji kerumah duka dapat memperteguh iman keluarga yang ditinggalkan dapat tabah menghadapi musibah yang menimpa (Sari, 2017).

Tradisi ini tidak serta merta diartikan bahwa masyarakat menginginkan kematian salah satu anggota keluarganya, akan tetapi ini adalah adat dan kepercayaan yang memang dianutnya dari dulu, lalu diturunkan dari generasi ke generasi dan masih di pertahankan sebagian besar masyarakat. Tradisi ini di percaya merupakan bentuk penghormatan terakhir pada orang yang sudah meninggal. Hanya saja cara masyarakat desa Munsalo memberikan penghormatan berbeda dari hal-hal yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, masyarakat desa Munsalo lebih kepada pemotongan hewan seperti ayam, kambing dan kerbau di hari-hari ganjil setelah kematian.

Bagi masyarakat desa Munsalo tradisi Seratus Sepuluh hari ini yang merupakan tradisi yang dilakukan untuk memperingati hari kematian seseorang merupakan salah satu ritual yang dilaksanakan secara khusus untuk dijadikan sebagai waktu untuk berkumpul, bertegur sapa antar sesama sekaligus untuk memohon doa agar roh seseorang yang telah meninggal tersebut diberkahi dan diberikan tempat yang tenang disisiNya. Memahami sistem kepercayaan suatu kelompok masyarakat merupakan hal penting, baik untuk pengembangan ilmu pengetahuan maupun pengembangan secara menyeluruh, khususnya pada komunikasi (Subiyakto & Mutiani, 2019).

Urgensinya dapat dilihat pada peranan sistem kepercayaan dalam bentuk sikap individu dalam berperilaku. Kepercayaan yang orientasinya bertujuan sebagai pedoman tingkah laku bagi seluruh masyarakat yang memahami serta meyakini kepercayaan tersebut dalam suatu wilayah. Mengetahui dan melestarikan tradisi dan

budaya adalah hal penting agar sebagai manusia Indonesia kita memiliki identitas diri dan tidak mudah terombang ambing dalam menghadapi tantangan globalisasi dan literalisasi yang sarat dengan nilai-nilai baru dan asing. Memang tidaklah mudah bagi kita untuk dapat menjaga ataupun mempertahankan tradisi dan budaya warisan leluhur, mungkin disebabkan oleh adanya anggapan bahwa tradisi leluhur kuno dan tidak masuk akal. Tapi walaupun demikian tradisi ini masuk ada dan terus berjalan sampai saat ini, karena masyarakat percaya bahwa tradisi yang dibawa oleh leluhur ini adalah tradisi yang tidak boleh dilupakan apalagi dihilangkan karena ini sudah menjadi tradisi turun-temurun dari zaman Rasulullah Saw.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas maka fokus penelitian sebagai berikut:

1. Pelaksanaan dalam tradisi membilang hari bagi masyarakat desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi
2. Nilai-nilai yang ada di dalam tradisi membilang hari bagi masyarakat desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah saya paparkan diatas maka saya merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana proses pelaksanaan dalam tradisi membilang hari bagi masyarakat desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi?

2. Nilai-nilai apa saja yang ada di dalam tradisi membilang hari bagi masyarakat desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi?

D. Tujuan Penelitian.

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan dalam tradisi membilang hari bagi masyarakat desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.
2. Untuk mengetahui nilai-nilai apa saja yang ada di dalam tradisi membilang hari bagi masyarakat desa Munsalo Kecamatan Kuantan Tengah Kabupaten Kuantan Singingi.

E. Manfaat Penelitian

Adapun Manfaat penelitian yang dapat diambil dari pembuatan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

a. Secara Akademis

Penelitian ini di harapkan dapat menambah pemahaman dan memperkaya ilmu dibidang komunikasi tentang budaya khususnya tentang salah satu perayaan kematian dan memberikan sumbangan pemikiran atau memperkaya konsep- konsep, teori-teori terhadap ilmu pengetahuan dari penelitian.

b. Secara Praktis

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penelitian komunikasi dengan pendekatan kualitatif mengenai budaya. Untuk melatih

penulis dalam mengungkapkan permasalahan tertentu secara sistematis dan berusaha memecahkan permasalahan yang ada dengan metode ilmiah, sehingga menunjang perkembangan ilmu pengetahuan yang pernah penulis dapat selama masa perkuliahan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap penelitian yang berhubungan dengan “makna kematian”.

c. Secara Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman kepada masyarakat tentang budaya yang masih bertahan sampai saat ini yang harus dibudayakan.